

BAB IV

PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

4.1. Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *coping stress* pada penderita tuberkulosis. Sebelum melakukan proses pengambilan data, peneliti menetapkan orientasi kancah penelitian. Orientasi kancah penelitian merupakan lokasi yang digunakan untuk menggali sumber data pada penelitian. Penetapan lokasi yang tepat bertujuan agar mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada proses pencarian subjek penelitian, peneliti melakukan beberapa pencarian di balai pengobatan. Selain itu, peneliti juga melakukan pencarian subjek dengan menghubungi teman, kerabat dan tetangga dari penderita tuberkulosis.

Pemilihan subjek pada penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria tersebut meliputi penderita dengan rentang usia 18-25 tahun yang sedang melakukan proses pengobatan dan mengalami stres pada masa pengobatan. Pada proses pencarian subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara awal kepada calon subjek penelitian, hal ini bertujuan agar pemilihan subjek dapat dilakukan secara tepat. Selain melakukan wawancara awal terhadap subjek penelitian, peneliti menggali data terhadap informan subjek penelitian untuk memahami lebih dalam bagaimana kondisi nyata subjek penelitian.

Setelah beberapa waktu, peneliti menemukan tiga calon subjek yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Ketiga subjek tersebut berdomisili di Semarang,

lebih tepatnya di kecamatan Semarang Timur. Proses pengumpulan data dilaksanakan di lokasi tempat tinggal subjek.

4.2. Persiapan Pengumpulan Data

a. Tahapan proses pemilihan subjek penelitian

Peneliti melakukan proses pengambilan data awal pada 31 Mei 2022. Proses pemilihan subjek penelitian menggunakan perantara melalui teman, saudara dan tetangga penderita tuberkulosis. Berdasarkan proses wawancara awal yang dilakukan dengan informan subjek penelitian, subjek mengalami stres pada masa pengobatan tuberkulosis. Selain itu, calon subjek penelitian memenuhi kriteria pada pemilihan subjek penelitian.

Pada tanggal 31 Mei 2022 peneliti meminta bantuan kepada informan subjek untuk menjadi penghubung antara peneliti dan subjek penelitian. Peneliti menghubungi ketiga subjek pada 6 Juni 2022, proses penggalan data dilaksanakan di tempat tinggal subjek penelitian. Saat bertemu dengan ketiga subjek penelitian, peneliti memperkenalkan diri dan membangun hubungan yang baik. Peneliti berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan subjek agar subjek nyaman saat proses pengambilan data. Setelah proses perkenalan peneliti meminta persetujuan dengan calon subjek penelitian dengan menggunakan *Informed consent*.

b. Perijinan Penelitian

Proses perijinan penelitian menggunakan *informed consent*. *Informed consent* merupakan lembar persetujuan yang dilakukan antara dan subjek. Peneliti memberikan *Informed consent* kepada ketiga subjek penelitian untuk diberikan tanda tan-

gan. Setelah proses pengisian *Informed consent dilakukan*, maka pelaksanaan penggalan data mulai dilaksanakan.

c. Pedoman Pengumpulan data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. wawancara semi terstruktur merupakan proses interaksi pewawancara (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interviewee*). Proses wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman dan memungkinkan jawaban yang lebih luas, namun tetap pada topik tertentu. Pedoman wawancara penelitian ini meliputi identitas subjek penelitian, sumber stres, gejala stres, pemilihan *coping stress* dan faktor yang mempengaruhi *coping stress* pada penderita tuberkulosis. Proses pencatatan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan rekaman suara, kertas, pulpen.

4.3. Pengumpulan Data Penelitian

Proses wawancara dengan subjek penelitian dilaksanakan beberapa kali pertemuan. Jadwal pertemuan dilakukan melalui kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian. Waktu pelaksanaan pada penelitian dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan jadwal subjek penelitian. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan di rumah subjek penelitian. Wawancara ini dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara. Selain itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan informan subjek penelitian. Proses wawancara dengan informan subjek penelitian dilaksanakan satu kali pertemuan, lokasi proses pengumpulan data dilakukan melalui kesepakatan dengan informan subjek penelitian. Tujuan dari proses wawancara informan subjek yaitu melakukan uji keabsahan data dan keterandalan

dari proses penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyusun jadwal pertemuan dengan menggunakan tabel supaya lebih mudah untuk dipahami.

Tabel 4.1 Jadwal wawancara dengan subjek

Subjek	Pertemuan	Tanggal	Waktu	Metode penelitian
Subjek 1	1	25 - 7 - 2022	17.00-18.30	<i>Rapport</i>
	2	7 - 8 - 2022	13.00-15.00	Wawancara 1
	3	12 - 8 - 2022	18.00-19.30	Wawancara 2
	4	17 - 8 - 2022	17.30-20.00	Wawancara 3
Subjek 2	1	26 - 7 - 2022	13.00-14.30	<i>Rapport</i>
	2	7 - 8 - 2022	18.00-19.30	Wawancara 1
	3	13 - 8 - 2022	19.00-20.00	Wawancara 2
	4	18 - 8 - 2022	17.00-18.30	Wawancara 3
Subjek 3	1	27 - 7 - 2022	12.00-13.00	<i>Rapport</i>
	2	8 - 8 - 2022	18.00-19.30	Wawancara 1
	3	13 - 8 - 2022	16.00-17.30	Wawancara 2
	4	19 - 8 - 2022	18.00-19.30	Wawancara 3

Tabel 4.2 Wawancara dengan informan subjek

Informan Subjek	Tanggal	Metode
Subjek 1 (Ibu Kandung)	17-8-2022	Wawancara
Subjek 2 (Ibu Kandung)	18-8-2022	Wawancara
Subjek 3 (Saudara)	19-8-2022	Wawancara

Tabel 4.3 Coding

Coding	Keterangan
Problem Focused Coping	
P1	Action
P2	Generating alternative solutions
P3	Learn New Skill
P4	Alternatives in terms of their costs and benefits
Emotion Focused Coping	
E1	Distancing
E2	Avoiding
E3	Selective attention
E4	Blaming
E5	Venting emotions
E6	Meditating
E7	Seeking of Emotional Social Support

4.4. Analisis Kasus

1. Identitas Subjek 1

1. Nama : G
2. Usia : 21
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Pendidikan : S1
5. Pekerjaan saat ini : Part time Admin
6. Status penyakit TBC (Baru / *Relapse*) : Baru
8. Lama pengobatan saat ini : 3 bulan

a. Latar belakang subjek menderita TBC

Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Subjek G memiliki latar belakang sebagai penderita TBC. Pada awalnya subjek G mengalami gejala batuk, menggigil, kelelahan dan demam di malam hari. Saat mengalami gejala tersebut, subjek G berobat ke dokter umum namun kondisinya lebih parah daripada sebelumnya. Akhirnya, subjek memutuskan untuk melakukan pemeriksaan ke dokter spesialis. Saat proses pemeriksaan dilakukan, dokter memberikan resep obat dan melakukan observasi tentang perkembangan kesehatan subjek G. Setelah beberapa hari meminum obat secara teratur, gejala yang dirasakan semakin parah.

Subjek G memutuskan untuk melakukan pemeriksaan ulang ke dokter spesialis. Pada saat proses konsultasi, dokter spesialis mengidentifikasi bahwa subjek mengalami TBC. Untuk mengetahui fakta tentang penyakit tersebut, dokter spesialis merujuk subjek G untuk melakukan rontgen paru paru di laboratorium. Dokter spesialis juga menyampaikan jika hasil pemeriksaan positif, subjek G bisa melakukan pengobatan di puskesmas terdekat. Setelah melakukan pemeriksaan di laboratorium dan tes dahak, subjek didiagnosis penyakit TBC paru paru.

Subjek G merasa sangat sedih dan syok terhadap hasil pemeriksaan rontgen paru paru. Selain itu, subjek G merasa putus asa jika penyakit TBC tidak dapat disembuhkan. Berdasarkan proses wawancara, subjek G menyadari bahwa kegiatan sehari hari menjadi terhambat dan tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan subjek mengalami stres.

b. Stres pada subjek

Subjek G melakukan proses pengobatan TBC di puskesmas. Proses pengobatan TBC dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama yang harus dilakukan subjek yaitu pemeriksaan fisik seperti pengukuran berat badan dan proses observasi. Setelah itu subjek melakukan proses pengambilan obat dan tes dahak secara rutin. Setiap pagi subjek harus minum obat secara teratur sesuai takaran yang diberikan dokter dan menjaga pola hidup sehat agar imun tubuh terus meningkat.

Subjek G menyatakan bahwa proses pengobatan dan penyakit TBC memberikan tekanan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan subjek G mengalami stres pada masa pengobatan. Berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan beberapa kali pertemuan, subjek mengalami gejala stres pada masa pengobatan. Gejala stres pada subjek G meliputi jam tidur tidak teratur dan menurunnya konsentrasi saat melaksanakan kegiatan. Gejala tersebut terjadi hampir dua bulan. Sebelumnya subjek tidur secara teratur namun setelah proses pengobatan dilaksanakan, jam tidur menjadi tidak teratur.

Konsentrasi Subjek G juga menurun saat melakukan aktivitas. Saat melakukan kegiatan, subjek sering melakukan kesalahan dan kelalaian dalam bekerja. Hal tersebut disebabkan karena gejala dan efek samping pengobatan yang mengganggu aktivitas subjek.

Kondisi stres pada subjek G disebabkan oleh beberapa hal yaitu gejala TBC, efek samping pengobatan dan lingkungan sosial. Subjek G menjelaskan bahwa gejala TBC menyebabkan kelelahan dalam melakukan kegiatan. Hal tersebut menurunkan produktivitas pada subjek. Saat melakukan kegiatan, subjek G sering batuk-batuk dan berkeringat secara berlebihan. Gejala tersebut muncul saat subjek G melakukan kegiatan dan intensitasnya meningkat pada malam hari. Subjek G juga mengalami efek samping dari pengobatan yang dilakukan seperti mual-mual setelah minum obat. Saat berkonsultasi di Puskesmas, dokter menyampaikan bahwa proses pengobatan TBC memberikan efek samping bagi beberapa penderita. Efek samping obat tersebut muncul

setelah subjek G meminum obat TBC di pagi hari. Hal tersebut menyebabkan subjek G tidak nyaman saat melakukan pekerjaan dan aktivitas.

Subjek G juga mendapatkan stigma negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. Saat melakukan proses pengobatan, orang sekitar dan rekan kerja mendiskriminasi subjek G karena takut tertular penyakit TBC. Selain itu, hubungan subjek dan teman dekat subjek menjadi renggang. Subjek G merasa bahwa lingkungan sosial tidak mendukung proses pengobatan. Saat merasa sedih terhadap penyakit yang dialami, subjek tidak bisa menceritakan kepada teman dekat. Berdasarkan hal tersebut subjek G mengalami stres saat proses pengobatan dilaksanakan.

c. *Coping stress* subjek G

Berdasarkan proses wawancara, subjek G melakukan beberapa upaya untuk meminimalisir stres dengan melakukan *coping stress*. Subjek G menyadari bahwa tidak bisa menghilangkan gejala dan efek samping pengobatan namun langkah yang bisa dilakukan yaitu melakukan perilaku aktif untuk meningkatkan ketahanan tubuh. Saat merasa stress karena gejala dan efek samping pengobatan, subjek G bertanya dengan tenaga profesional di bidang kesehatan. Menurut subjek G, mencari solusi secara langsung dapat menyelesaikan permasalahan. Setelah memahami permasalahan dan mencari bantuan, subjek G menyusun strategi untuk menyelesaikan permasalahan. Subjek G juga membuat rincian jadwal minum obat, pemeriksaan TBC, olahraga dan memasang alarm khusus sebagai pengingat untuk melakukan

kegiatan. Dengan membuat rancangan, subjek G lebih produktif dalam melakukan kegiatan meskipun saat ini sedang melakukan pengobatan.

Subjek G juga melakukan antisipasi agar kesehatan tidak menurun dengan cara melakukan beberapa kegiatan seperti berolahraga dan mengatur pola kegiatan. Subjek G melakukan olahraga selama dua kali dalam satu minggu. Subjek G melakukan kegiatan olahraga dengan menyesuaikan kondisi tubuh. Setelah berolahraga, tubuh subjek G lebih sehat dan pikirannya jauh lebih tenang. Selain itu, subjek G sering menangis jika mengalami stres dalam proses pengobatan. Subjek G menyatakan bahwa menangis atau meluapkan emosi secara langsung merupakan salah satu langkah efektif untuk meminimalisir stress.

Subjek G juga mengalami stress yang disebabkan oleh diskriminasi dan mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, subjek G berdoa dan mendengarkan khotbah. Sebelumnya subjek hanya berdoa di pagi hari namun saat proses pengobatan dilaksanakan, jam doa menjadi lebih lama daripada sebelumnya. Subjek G menyadari bahwa setelah selesai berdoa merasa lebih tenang. Selain melakukan kegiatan doa, subjek G juga sering mendengarkan khotbah rohani bertema kesembuhan, kegiatan tersebut dilakukan saat pagi dan malam hari. Subjek G meyakini bahwa berdoa dan mendengarkan khotbah memberikan kekuatan untuk menghadapi permasalahan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, coping stress pada subjek G dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keterampilan menyelesaikan masalah,

keteguhan berfikiran positif dan ketersediaan materi. Saat mengalami stress pada masa pengobatan, Subjek aktif mencari pemecahan masalah. Subjek G merupakan orang yang terampil dan memiliki banyak ide untuk menghadapi permasalahan. Subjek G juga berusaha untuk tetap berpikir positif dalam melakukan proses pengobatan. Selain itu, subjek G memiliki ketersediaan materi yang cukup. Ketersediaan materi pada subjek G dihasilkan dari pekerjaan yang dilakukan. Saat subjek G merasa stress, subjek melakukan kegiatan menyenangkan.

d. Wawancara dengan sumber informan (Ibu subjek)

Proses keabsahan data dilakukan dengan melakukan proses wawancara dengan sumber informan lain. Sumber informan pada subjek G yaitu ibu subjek yang berinisial Y. Berdasarkan proses wawancara dengan informan, Y menyampaikan bahwa subjek G memiliki hubungan yang baik dengan keluarga. Namun subjek G cenderung pendiam dan tertutup. Kegiatan subjek G lebih banyak digunakan untuk bekerja dan melakukan kegiatan rohani. Subjek G bekerja di salah satu toko sebagai part time admin. Subjek G memilih tetap bekerja saat melakukan pengobatan. Proses pengobatan subjek G dilakukan di puskesmas terdekat. Y menyampaikan bahwa subjek rutin dalam melakukan proses pengobatan dan mengikuti beberapa rangkaian dari pengobatan yang telah disediakan oleh puskesmas.

Menurut Y, penyakit TBC menyebabkan Subjek G mengalami tekanan. Y menyadari bahwa subjek G mengalami perubahan besar setelah melakukan proses pengobatan. Penyakit TBC ini menyebabkan subjek G tidak dapat

melakukan kegiatan secara baik dan menghambat pekerjaan. Perubahan subjek G meliputi perubahan emosi dan jam tidur. Subjek G menjadi orang yang sensitif dari sebelumnya. Selain itu, Y menyadari bahwa saat proses pengobatan dilaksanakan, subjek G mengalami ketidakteraturan pada jam tidur. Y menyadari bahwa untuk meminimalisir stress, subjek G perlu menyusun strategi untuk menghadapi permasalahan atau tekanan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Y, subjek G aktif dalam mencari informasi ke tenaga medis terkait perkembangan kondisi kesehatan. Subjek G meluapkan emosi dengan cara menangis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Subjek G sering mendengarkan khotbah tentang penyembuhan. Subjek G melakukan kegiatan tersebut ketika mengalami stres.

e. Analisis Kasus subjek G

Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan, subjek G mengalami stres pada masa pengobatan. Gejala stress pada subjek G meliputi jam tidur tidak teratur dan menurunnya konsentrasi saat melaksanakan kegiatan. Gejala tersebut muncul saat proses pengobatan dilaksanakan. Gejala stress pada subjek G disebabkan oleh beberapa sumber stress yaitu gejala TBC, efek samping pengobatan dan lingkungan sosial. Berdasarkan hal tersebut. Subjek G melakukan beberapa strategi untuk meminimalisir stress.

Strategi yang digunakan subjek meliputi *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Pada strategi *problem focused coping*, subjek G melakukan *action* dan *generating alternative solutions* sebagai upaya

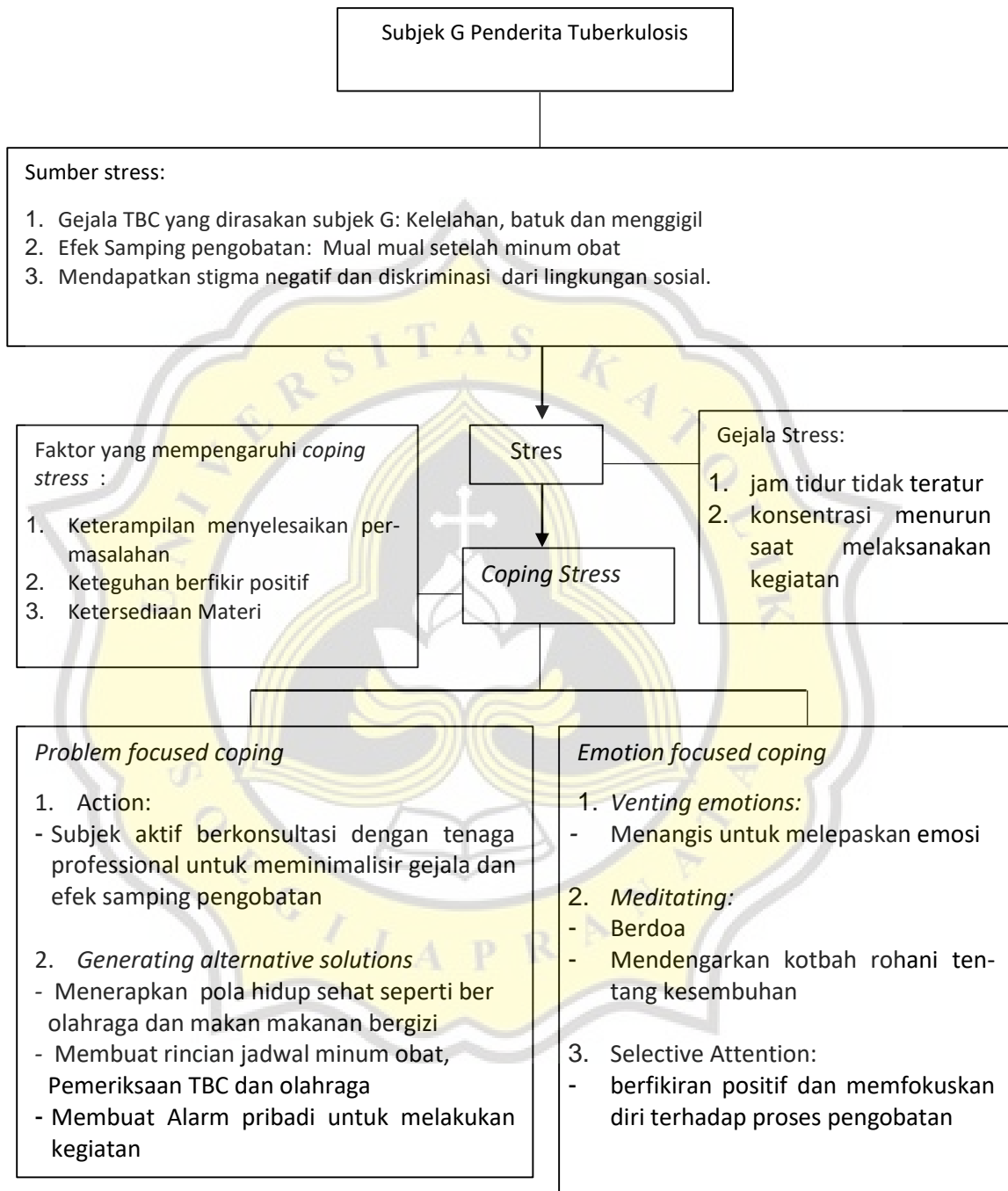
meminimalisir stres. Subjek G menerapkan *action* saat subjek G mengalami stres dengan cara berkonsultasi dengan tenaga profesional di bidang kesehatan. Subjek G juga menerapkan *coping stress* jenis *generalizing alternative solution* untuk meminimalisir sumber stressor. Subjek G menerapkan strategi dengan cara melakukan pola hidup sehat seperti berolahraga, makan makanan bergizi, menyusun jadwal kegiatan dan membuat alarm pribadi untuk melakukan strategi.

Subjek G juga menerapkan *emotion focused coping* untuk meminimalisir stres, jenis coping tersebut meliputi *venting emotion*, *mediating* dan *selective attention*. Subjek G menerapkan *venting emotion* saat merasa stress atau mengalami tekanan dengan cara menangis. Proses *venting emotion* menyebabkan perasaan subjek G menjadi lebih bahagia. Subjek G juga menerapkan *mediating*. Perilaku tersebut dilakukan dengan cara mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Subjek G sering berdoa dan mendengarkan khotbah tentang kesembuhan. Subjek G menyadari bahwa setelah berdoa dan mendengarkan khotbah rohani lebih termotivasi dan semangat saat melakukan pengobatan. Subjek G juga menerapkan *selective attention* untuk meminimalisir stress. Saat mengalami tekanan, subjek G berusaha berpikiran positif dan memfokuskan diri terhadap proses pengobatan.

Penerapan *coping stress* pada subjek G dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keterampilan menyelesaikan masalah, keteguhan berfikiran positif dan ketersediaan materi. Saat subjek mengalami permasalahan, subjek G cenderung memikirkan berbagai cara untuk meminimalisir stress. Subjek juga

berusaha berfikir positif saat menghadapi permasalahan. Selain itu, subjek G merupakan pekerja. Saat merasa stress, subjek G melakukan kegiatan untuk meminimalisir stress.





Gambar 4. 1 Gambaran Coping stress subjek 1

2. Identitas Subjek 2

- Nama : A
2. Usia : 22
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Pendidikan : Mahasiswa
5. Pekerjaan : Tidak bekerja
6. Status penyakit TBC (Baru / *Relapse*) : Baru
8. Lama pengobatan saat ini : 9 bulan

a. Latar belakang subjek menderita TBC

Berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, subjek A menderita penyakit tuberkulosis karena tertular oleh saudaranya. Pada awalnya, subjek A sedang berkunjung ke rumah kerabat. Saat itu subjek A tidak memakai masker dan menggunakan peralatan makan kerabatnya secara bersamaan, subjek A tidak mengetahui bahwa saudaranya sedang melakukan pengobatan TBC. Setelah beberapa waktu, subjek A mengalami demam, berkeringat di malam hari, nyeri pada bagian dada, batuk batuk dan mengeluarkan bercak darah. Saat itu subjek A merasa panik dan meminta saran kepada orang disekitar subjek. Saudara dari subjek A menyarankan untuk berobat ke dokter spesialis secara langsung. Saat proses pemeriksaan terhadap gejala gejala yang muncul, dokter menyarankan untuk melakukan

rontgen paru dan tes dahak. Setelah subjek melakukan uji laboratorium, subjek positif mengalami penyakit TBC paru paru.

Proses diagnosis penyakit tuberkulosis menyebabkan subjek A merasa sangat sedih dan marah. Subjek A tidak pernah menyangka jika dirinya didiagnosis penyakit menular dan harus melakukan proses pengobatan dalam waktu yang lama. Penyakit tuberkulosis menyebabkan subjek A tidak bisa melakukan kegiatan secara maksimal. Subjek harus mengurangi kegiatan di perkuliahan karena subjek merasa kelelahan jika banyak melakukan kegiatan. Pada awal proses diagnosis, subjek A merasakan stres dan tertekan terhadap penyakit yang dihadapinya. Perasaan gelisah dan cemas sering subjek rasakan.

b. Stres pada subjek

Berdasarkan proses wawancara telah dilaksanakan, subjek A merupakan penderita TBC yang sudah melakukan proses pengobatan selama sembilan bulan. Subjek A mengungkapkan bahwa pada saat proses pengobatan dilaksanakan sering mengalami gejala stress. Gejala stres yang muncul pada subjek A meliputi kecemasan berlebihan, ketegangan otot seperti pusing, dan jam tidur tidak beraturan. Subjek A menyadari bahwa gejala tersebut muncul saat subjek A melakukan proses pengobatan. Subjek A merasa cemas pada masa pengobatan, karena sudah melakukan pengobatan selama sembilan bulan namun penyakit TBC belum bisa disembuhkan.

Jam tidur Subjek A tidak beraturan, hal tersebut terjadi karena memikirkan penyakit yang dialami. Sebelumnya subjek A memiliki waktu tidur yang teratur namun setelah mengalami stress pada masa pengobatan, jam tidur subjek menjadi berkurang. Selain itu, Subjek A juga mengalami ketegangan otot seperti pusing. Gejala tersebut muncul saat subjek cemas memikirkan penyakitnya.

Kondisi stress pada subjek A disebabkan oleh beberapa hal yaitu ke-jenuhan dalam pengobatan, kecemasan, gejala TBC dan menurunnya tingkat produktivitas pada masa pengobatan. Subjek A menyatakan mengalami ke-jenuhan untuk melakukan proses pengobatan. Subjek A sudah melakukan proses pengobatan selama sembilan bulan. Berdasarkan proses wawancara, subjek A memiliki penyakit riwayat penyakit paru paru yang menyebabkan kondisi semakin lemah. Riwayat kesehatan subjek A yang kurang baik menyebabkan proses pengobatan menjadi lebih lambat. Subjek A merasa cemas terhadap proses pengobatan. Subjek A takut jika penyakitnya tidak dapat disembuhkan.

Gejala TBC juga menyebabkan subjek A mengalami stres. Setiap hari subjek A harus merasakan demam, berkeringat secara berlebihan, nyeri pada bagian dada, batuk batuk dan mengeluarkan bercak darah. Hal tersebut menyebabkan subjek A merasa tidak nyaman dalam melakukan kegiatan. Subjek A menyadari bahwa intensitas gejala tersebut meningkat saat subjek melakukan kegiatan. Selain itu, Subjek A mengalami penurunan produktivitas saat melakukan kegiatan. Sebelum melakukan pengobatan, subjek A aktif

mengikuti berbagai kegiatan. Namun setelah melakukan proses pengobatan, subjek A tidak bisa melakukan kegiatan dengan baik.

c. *Coping stress* pada subjek

Saat proses pengobatan dilaksanakan, subjek A mengalami stres yang disebabkan oleh kejenuhan saat pengobatan, gejala TBC, menurunnya tingkat produktivitas dan kecemasan. Berdasarkan hal tersebut, subjek A berusaha untuk meminimalisir stres dengan melakukan beberapa *coping stress*. Saat mengalami kejenuhan dalam pengobatan, subjek A melakukan kegiatan menyenangkan untuk meminimalisir stres. Subjek A berusaha untuk mengembangkan keterampilan baru seperti membuat dan mengedit video. Setelah itu subjek A mengupload di sosial media melalui akun pribadi. Subjek A melakukan kegiatan tersebut setiap hari dan dilakukan saat senggang. Subjek A menyadari bahwa mengembangkan hobi baru dapat menurunkan kejenuhan dalam proses pengobatan dan meminimalisir stres.

Saat gejala TBC mengganggu aktivitas, subjek A berdiskusi dengan lingkungan sekitar untuk mengatasi permasalahan tersebut. subjek A juga melakukan kegiatan berolahraga untuk menjaga kesehatan tubuh. Kegiatan olahraga subjek A dilaksanakan beberapa hari sekali sesuai jadwal dan kondisi tubuh. Menurut subjek A, olahraga bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh supaya tetap sehat dalam melakukan kegiatan. Subjek A menyampaikan bahwa setelah berolahraga badan terasa lebih bugar.

Saat mengalami tekanan atau stress, subjek A menangis untuk melepaskan emosi. Subjek A juga melakukan kegiatan berlibur bersama teman di hari sabtu dan minggu. Setelah melakukan kegiatan tersebut, subjek A merasa lebih tenang, rileks dan bahagia. Selain meminimalisir stress dengan cara menangis dan berlibur dengan teman, subjek A juga berfokus pada kegiatan keagamaan. Setiap hari keluarga subjek A melakukan kegiatan doa bersama untuk kesembuhan. Subjek A juga mengikuti persekutuan setiap hari jumat. Subjek A rajin mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di gereja. Subjek A merasa lebih senang setelah mengikuti kegiatan rohani bersama sama dengan teman sebaya.

Subjek A juga berkomunikasi dan mencari dukungan dari lingkungan sosial. Saat merasa stress, subjek A menghubungi pacar atau berkomunikasi secara mendalam dengan keluarga. Lingkungan subjek A sangat mendukung subjek dalam proses pengobatan. Subjek melakukan kegiatan tersebut saat malam hari sebelum tidur. Subjek A merasa bahwa dengan menjalin komunikasi yang baik akan menurunkan stres saat melakukan proses pengobatan.

Coping stress pada subjek A dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keterampilan menyelesaikan permasalahan, keterampilan sosial dan dukungan sosial. Saat mengalami berbagai permasalahan dalam proses pengobatan, subjek A mencari solusi dengan cara berdiskusi dengan orang terdekat. Subjek A juga memiliki keterampilan sosial yang cukup baik. Subjek A cukup terampil dalam membangun hubungan komunikasi dengan orang lain.

Hal tersebut dibuktikan dengan bergabung di beberapa aktivitas sosial seperti persekutuan di gereja dan kegiatan kepanitiaan.

d. Wawancara dengan sumber informan (Ibu Subjek)

Peneliti melakukan proses wawancara dengan sumber informasi untuk menguji keabsahan data dari penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan sumber informasi subjek yaitu ibu subjek (L). L menyampaikan bahwa subjek A melakukan kegiatan dengan baik walaupun sedang melakukan proses pengobatan. L juga menyampaikan bahwa saat proses pengobatan dilaksanakan, keluarga subjek A selalu mendampingi dan membantu proses perkembangan. Selain itu, keluarga juga sering mengingatkan subjek A untuk rajin *check up* dan minum obat secara teratur. Informan L menyampaikan bahwa saat melakukan proses pengobatan, subjek A Mengalami beberapa hambatan yaitu kejenuhan dalam proses pengobatan, gejala dari tuberkulosis, perasaan sedih dan penurunan produktivitas.

Informan L menyampaikan bahwa subjek sering bercerita dengan keluarga dan pacar. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir stres pada masa pengobatan. Keluarga dan orang terdekat subjek juga sering melakukan doa bersama untuk kesembuhan subjek. Selain itu, subjek A sering membuat video dan menjadi content creator. Informan L menyampaikan bahwa kegiatan tersebut sering dilakukan saat proses pengobatan.

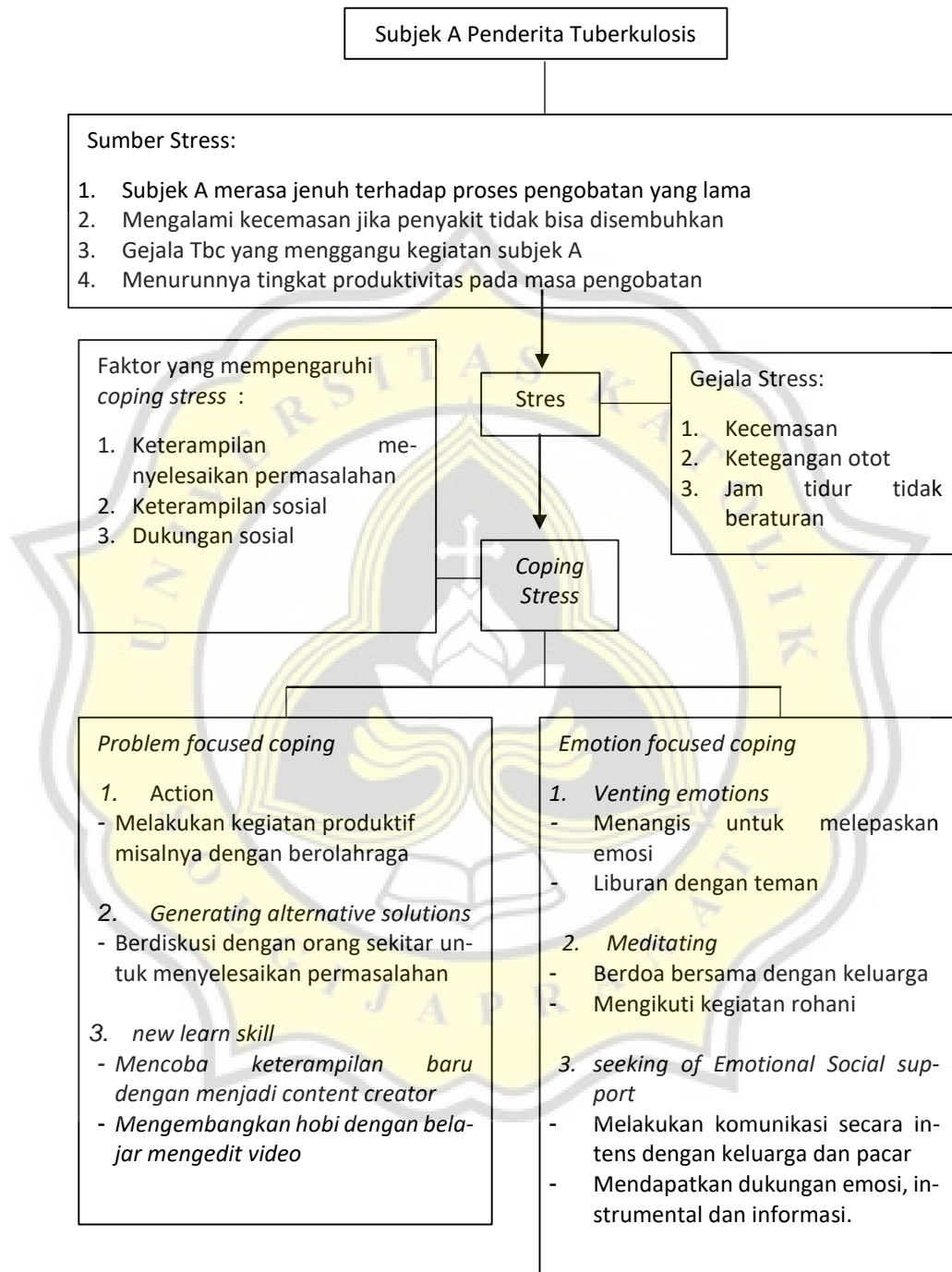
e. Analisis kasus subjek A

Subjek A merupakan penderita TBC yang saat ini melakukan proses pengobatan. Saat proses pengobatan dilaksanakan, subjek A mengalami gejala stres seperti kecemasan, ketegangan otot seperti pusing dan jam tidur tidak beraturan. Gejala stres yang muncul pada subjek A disebabkan oleh permasalahan atau hambatan. Subjek A mengalami kejenuhan dalam pengobatan, kecemasan, gejala TBC dan menurunnya tingkat produktivitas pada masa pengobatan. Berdasarkan hal tersebut subjek A melakukan *coping stress* untuk meminimalisir stres.

Subjek A melakukan *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Jenis *problem focused coping* yang dilakukan subjek A meliputi *Action*, *generating alternative solution* dan *new learn skill*. Subjek A menerapkan *action* saat merasa stres pada saat proses pengobatan. Subjek biasanya melakukan kegiatan produktif seperti berolahraga. Subjek A juga menerapkan *generating alternative solutions*. Saat mengalami stres pada proses pengobatan dan mengalami kejenuhan, subjek A juga berdiskusi dengan lingkungan sekitar untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu, subjek A menerapkan *new learn skill* dengan cara melatih keterampilan dan mengembangkan hobi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara belajar untuk membuat video, mengedit dan menjadi *content creator*.

Subjek A juga menerapkan *emotion focused coping* untuk meminimalisir stres, jenis *coping* yang digunakan subjek yaitu *meditation*, *seeking of emotional social support* dan *venting emotion*. Subjek A menerapkan *meditation* dengan cara doa bersama dan mengikuti kegiatan rohani. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir stres pada masa pengobatan. Subjek A juga melakukan *venting emotion* untuk meminimalisir stress. Saat mengalami keadaan stres, subjek A cenderung untuk menenangkan diri dan menangis di kamar.

Selain melepaskan emosi dengan cara menangis, subjek A juga melakukan liburan untuk meminimalisir stres. Subjek A juga menerapkan *seeking of emotional social support*. Saat merasa stress, orang terdekat subjek A sering memperhatikan subjek dengan cara memberikan bantuan informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor yang mempengaruhi coping stress pada subjek A meliputi keterampilan menyelesaikan permasalahan, keterampilan sosial dan dukungan sosial.



Gambar 4. 2 Gambaran Coping stress subjek 2

3. Identitas Subjek 3

Identitas subjek 3 (H)

1. Nama : H
2. Usia : 23
3. Jenis kelamin : Laki laki
4. Pendidikan saat ini : Lulus SMA
5. Pekerjaan : Freelance
6. Status penyakit TBC (Baru / *Relapse*) : Baru
8. Lama pengobatan saat ini : 8 bulan

a. Latar belakang menderita TBC

Berdasarkan proses wawancara yang telah dilaksanakan, subjek H menderita penyakit tuberkulosis karena perilaku merokok dan pola hidup yang tidak sehat. Pada awalnya subjek merasakan sakit pada bagian dada, batuk berdarah, berkeringat pada malam hari, menggigil dan penurunan berat badan. Saat mengalami gejala tersebut, subjek H segera melakukan pemeriksaan ke puskesmas terdekat. Saat proses pemeriksaan, dokter merujuk subjek H untuk melakukan rontgen dan pemeriksaan dahak di laboratorium puskesmas. Setelah proses pemeriksaan di laboratorium, subjek H positif mengalami penyakit tuberkulosis paru paru. Dokter yang menangani subjek H menjelaskan bahwa pemicu TBC pada subjek dikarenakan perilaku merokok dan pola hidup tidak sehat. Perilaku merokok pada subjek menyebabkan paru

paru subjek tidak sehat dan rentan mengalami infeksi. Selain itu, dokter menjelaskan bahwa pola hidup yang tidak sehat menimbulkan malnutrisi pada subjek, sehingga imun subjek menurun dan rentan mengalami TBC.

Subjek merasa sedih, syok dan cemas saat didiagnosis penyakit tuberkulosis. Subjek H menyesal karena tidak menjaga pola hidup sehat. Penyakit TBC menghambat subjek H untuk melakukan kegiatan sehari-hari, hal tersebut menyebabkan stress saat proses pengobatan. Berdasarkan proses wawancara, subjek H mengalami perubahan saat didiagnosis penyakit TBC. Subjek mengalami ketakutan yang berlebihan jika penyakitnya tidak dapat disembuhkan. Gejala yang muncul pada subjek H, disebabkan karena subjek merasa takut jika tidak bisa melaksanakan pengobatan dengan baik.

b. Stress pada subjek

Berdasarkan proses wawancara, subjek H melakukan beberapa rangkaian pengobatan di puskesmas. Proses pengobatan subjek H dilaksanakan secara rutin. Subjek H menyatakan bahwa selama proses pengobatan dilaksanakan, penyakit TBC menyebabkan stres pada masa pengobatan. Subjek H mengalami beberapa gejala stres seperti memikirkan hal negatif dan mengalami ketakutan yang berlebihan. Subjek sering mengalami ketakutan jika pengobatan tidak bisa diselesaikan. Selain itu, subjek H sering mengalami ketegangan otot seperti pegal pada bahu dan leher. Gejala tersebut muncul ketika subjek sedang memikirkan hal-hal negatif dan saat subjek

merasakan efek samping dari proses pengobatan. Subjek H menyadari bahwa sering mengalami gejala stres tersebut saat melakukan proses pengobatan.

Sumber stress pada subjek H disebabkan oleh beberapa hal yaitu gejala, efek dari proses pengobatan TBC, pekerjaan dan ekonomi. Subjek H merasa bahwa penyakit TBC ini membawa dampak buruk bagi kehidupan. Subjek H menjelaskan bahwa gejala tbc yang muncul sangat mengganggu aktivitas. Selain itu, saat melakukan proses pengobatan, subjek H sering mengalami mual minum obat dan muncul ruam ruam merah pada kulit. Setelah merasakan efek samping pengobatan, subjek melakukan konsultasi dengan tenaga medis. Saat proses konsultasi dilakukan, dokter menyampaikan bahwa beberapa pasien mengalami efek samping dari pengobatan.

Hal tersebut menyebabkan subjek tidak nyaman dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Penyakit TBC juga berdampak pada pekerjaan subjek H. Sebelum didiagnosis penyakit TBC, subjek H melakukan pekerjaan sebagai kuli. Namun setelah proses didiagnosis, subjek H harus berhenti bekerja karena gejala dan efek samping pengobatan menyebabkan rasa tidak nyaman saat bekerja. Saat subjek berhenti bekerja, dampak terbesar yang menyebabkan subjek H merasa stres adalah ekonomi semakin menurun.

c. Coping stress pada subjek

Pada proses pengobatan tuberkulosis dilaksanakan, Subjek H mengalami berbagai hambatan yaitu gejala, efek dari proses pengobatan, peker-

jaan dan ekonomi. Saat subjek mengalami gejala dan efek dari proses pengobatan, subjek H berusaha untuk berpikiran logis. Subjek H berusaha untuk tidak terlarut dalam perasaan sedih dan cenderung berfokus pada solusi. Subjek H juga melakukan pola hidup sehat dan berfokus pada pengobatan. Sebelum mengalami penyakit tuberkulosis, subjek H merupakan perokok aktif, setelah proses pengobatan dilaksanakan, subjek berhenti untuk merokok.

subjek H juga mengubah pola makan, sebelumnya subjek tidak menjaga kesehatan namun setelah proses pengobatan dilakukan, subjek H mengkonsumsi makanan bergizi. Saat merasa stres, subjek H berusaha untuk mengalihkan dari sumber stres. Menurut subjek H, menonton film sangat membantu untuk menekan stres. Setelah menonton film, perasaan subjek H menjadi lebih bahagia. Saat mengalami stres akibat pekerjaan dan penurunan ekonomi, subjek H melatih keterampilan baru di bidang otomotif. Selain itu, subjek H mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar berupa materi dan informasi.

Coping stress pada subjek dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ketahanan diri, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan komunikasi dan dukungan sosial. Subjek H menyadari bahwa untuk bisa melewati permasalahan harus belajar sabar. Subjek meyakini bahwa dengan menjalani hambatan dengan sabar, subjek H mampu melewati setiap kesulitan. Subjek H juga memiliki keterampilan untuk menyelesaikan permasalahan. Saat berada dalam kondisi stres, subjek H akan mencari pemecahan masalah. Selain itu,

subjek H juga mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial. Keluarga dan teman-teman subjek sangat memperhatikan proses pengobatan subjek.

d. Wawancara dengan sumber Informan (Saudara subjek H)

Proses keabsahan data dilakukan dengan melakukan proses wawancara dengan sumber informan lain. Sumber informan pada subjek H yaitu saudara subjek yang berinisial A. Berdasarkan proses wawancara dengan informan, A mengungkapkan bahwa subjek H merupakan individu yang terbuka dengan lingkungan sosial dan memiliki relasi yang luas. Selain itu, Subjek H bisa menjalin komunikasi dan mudah bersosialisasi di lingkungan. Hubungan subjek dengan keluarga juga terjalin dengan baik.

A melihat bahwa subjek H mengisi kegiatan dengan melatih keterampilan di bidang otomotif. Sebelumnya subjek H bekerja sebagai kuli bangunan. Namun saat didiagnosis penyakit tuberkulosis, subjek H tidak bisa melakukan pekerjaan dengan baik. Pada proses pengobatan, subjek H melakukan beberapa proses pengobatan dan pemeriksaan secara rutin. A menyampaikan bahwa setiap proses pengobatan subjek didampingi oleh keluarga. Menurut A penyakit TBC ini menyebabkan subjek mengalami berbagai hambatan dan tekanan. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan subjek untuk melakukan kegiatan secara maksimal dan efek samping pada proses pengobatan yang mengganggu produktivitas.

Hambatan dan tekanan yang dirasakan subjek H menyebabkan stres dan tertekan. A menjelaskan bahwa saat proses pengobatan dilaksanakan,

subjek H mengalami beberapa gejala stres seperti sering sakit kepala, mengeluh terhadap penyakit dan sering pesimis saat melakukan proses pengobatan. Menurut informan A, subjek H sedang berusaha untuk meminimalisir stress pada masa pengobatan. Saat sedang mengalami stress, subjek H menonton film, berkomunikasi dengan teman dan mengembangkan keterampilan di bidang otomotif. A menyampaikan bahwa subjek H sering menjalin komunikasi dengan teman. Selain itu, setiap hari subjek mengembangkan keterampilan di bidang otomotif untuk menghasilkan uang tambahan. A menyadari bahwa subjek melakukan kegiatan tersebut untuk meminimalisir stress pada masa proses pengobatan.

e. Analisis kasus subjek H

Subjek H merupakan penderita TBC yang saat ini sedang melakukan proses pengobatan. Saat proses pengobatan dilaksanakan, subjek H mengalami beberapa gejala stres seperti memikirkan hal negatif, kecemasan berlebihan dan ketegangan otot seperti pegal pada bahu dan leher. Gejala stres pada subjek H disebabkan oleh gejala, efek dari proses pengobatan TBC, pekerjaan dan ekonomi. Subjek H menyadari bahwa gejala dan sumber stres menyebabkan subjek tidak nyaman dalam melakukan kegiatan. Berdasarkan hal tersebut, subjek H berupaya untuk meminimalisir stress pada masa pengobatan.

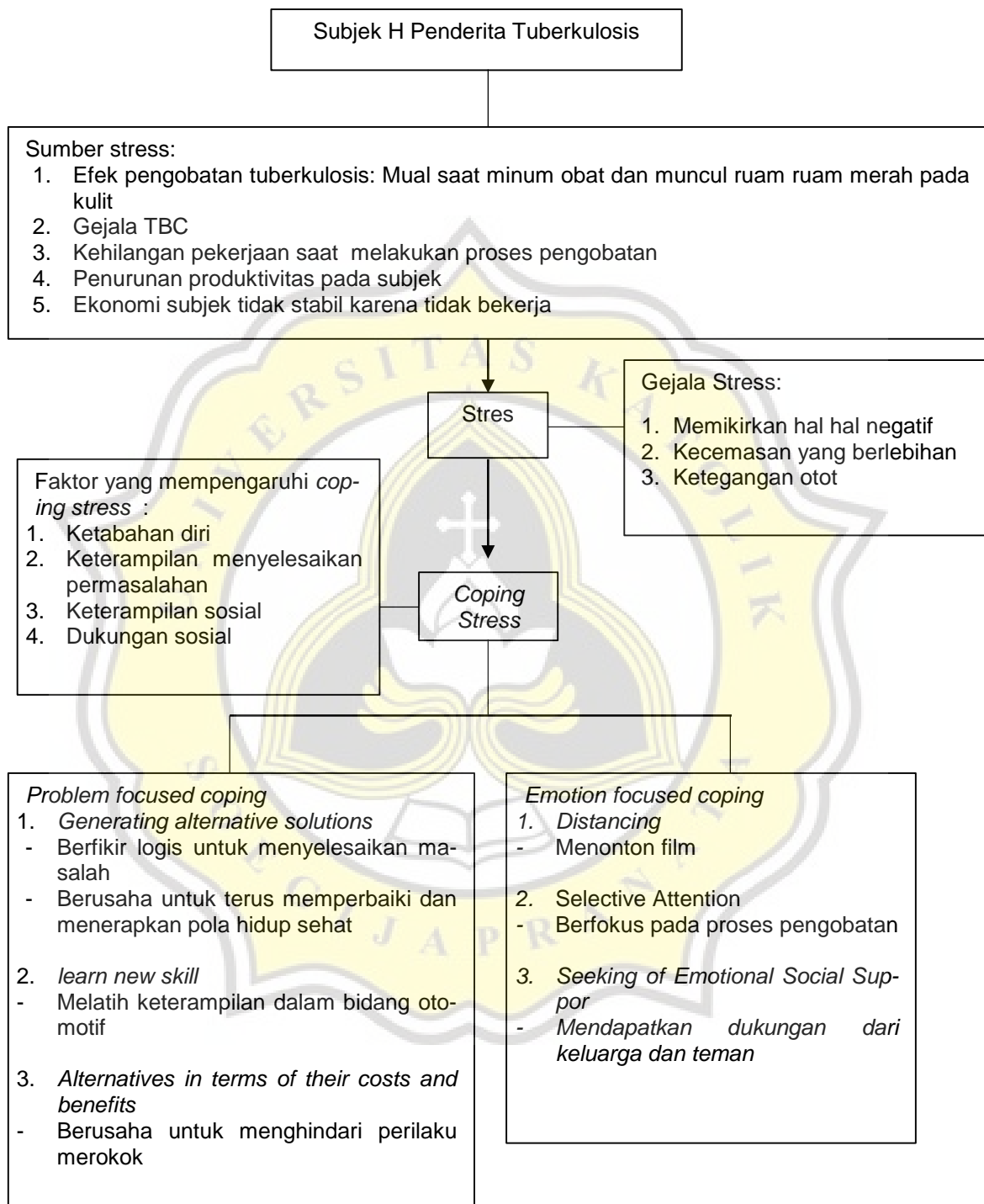
Berdasarkan proses wawancara, subjek H melakukan *problem focused coping* dengan jenis *generalizing alternatif solution*, *learn new skill* dan *Alternatives in terms of their costs and benefits*. Subjek H melakukan *generalizing alternatif solution* dengan tetap berpikir logis dalam menyelesaikan permasalahan. Subjek H juga memperbaiki pola hidup. Selain itu, subjek H melakukan *learn new skill* untuk mengatasi permasalahan stress karena kehilangan pekerjaan saat melaksanakan pengobatan. Subjek H melatih keterampilan dalam bidang otomotif untuk menghasilkan uang.

Subjek H juga menerapkan *Alternatives in terms of their costs and benefits* untuk meminimalisir stress. subjek berusaha untuk mempertimbangan keputusan yang dilakukan. Sebelum didiagnosa penyakit tbc subjek melakukan perilaku merokok untuk meminimalisir stress, namun setelah proses pengobatan dilaksanakan, subjek berfikir bahwa perilaku merokok tidak baik untuk kesehatan tubuh. Subjek H berusaha melakukan kegiatan lainnya untuk meminimalisir stress.

Subjek H juga melakukan *emotion focused coping* dengan jenis *distancing*, *selective attention* dan *seeking of emotional social Support* untuk meminimalisir stress. Subjek H melakukan *distancing* dengan cara menonton film untuk menekan stres. Subjek H menyadari bahwa walaupun menonton film tidak menyelesaikan permasalahan namun perasaan menjadi lebih bahagia. Subjek H juga menerapkan *selective attention dengan* berfokus pada proses pengobatan. Subjek H menyampaikan bahwa dengan berfokus pada pengobatan, subjek bisa meminimalisir perasaan cemas. Selain itu, subjek H

menerapkan *seeking of emotional social support* dengan cara menghubungi teman dan saudara untuk meminimalisir gejala stres. Subjek H menyadari saat berinteraksi dengan lingkungan sosial, subjek H termotivasi untuk melakukan kegiatan karena mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebut, *coping stress* pada subjek H dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ketabahan diri, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan komunikasi dan dukungan sosial.





Gambar 4. 3 Gambaran Coping stress subjek 3